

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa kini, seluruh lini kehidupan, khususnya dalam bidang perekonomian telah mengimplikasikan terjadinya peningkatan persaingan antar unit bisnis dan usaha. Oleh karena itu, pelaku ekonomi masa kini berupaya untuk mengoptimalkan keunggulan kompetitif perusahaan dari berbagai sisi, salah satunya dari sisi penyajian laporan keuangan. Penyampaian laporan keuangan yang baik dapat memberikan nilai tambah bagi suatu perusahaan, terutama karena berfungsi sebagai sumber informasi untuk menafsirkan kinerja perusahaan dari sudut pandang keuangan. Oleh karena itu, layanan yang diberikan oleh akuntan publik mencakup pemeriksaan atau pengujian atas laporan keuangan untuk mengetahui adanya salah saji material sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum dan memeriksa penipuan seperti manipulasi dalam penyampaian laporan sangat diperlukan.

Keberhasilan auditor dalam mengaudit laporan keuangan ditentukan oleh kualitas audit yang diberikannya. Kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya objektivitas, pengalaman profesi, skeptisisme profesional, dan kecerdasan spiritual auditor. Objektivitas auditor berperan penting dalam memastikan bahwa audit dilakukan secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak lain yang dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan. Pengalaman profesi auditor juga berperan dalam meningkatkan kualitas audit, karena semakin tinggi pengalaman auditor, semakin baik pemahaman dan

kemampuannya dalam mengidentifikasi serta menangani risiko audit. Skeptisisme profesional diperlukan agar auditor selalu bersikap kritis dalam menilai bukti audit dan tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Sementara itu, kecerdasan spiritual auditor dapat berkontribusi dalam menjaga etika, integritas, dan tanggung jawab profesional, yang dapat mendukung kualitas audit yang diberikan.

Audit atas laporan keuangan dilakukan dalam rangka meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang telah disajikan (Tuanakotta, 2014). Standar Audit 220 (SA 220) tentang Manajemen Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan mencakup lima prinsip dasar etika profesional, yaitu kejujuran, kecakapan dan akurasi profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Prinsip dasar ini sangat berkaitan dengan objektivitas. Objektivitas dalam audit merepresentasikan bahwa auditor tidak berada dalam pengaruh pihak lain dalam proses pengauditan, sehingga mampu melakukan pertimbangan audit berdasarkan bukti yang telah diperoleh. Baah dan Fogarty (2018) menjabarkan bahwa objektivitas dapat mendorong hasil audit yang bermutu dan sistematis, serta bebas dari bias.

Dalam melakukan proses pengauditan, pengalaman profesi merupakan salah satu indikator penting dalam memperoleh kualitas audit yang baik. Pengalaman profesi adalah serangkaian pembelajaran yang diperoleh seseorang dari berbagai kejadian dalam perjalanan hidupnya (Usmany, Erlely dan Radianto, 2023). Secara khusus dalam audit, pengalaman profesi mampu meminimalkan informasi buruk yang tidak relevan dengan proses audit yang sedang dilakukan (Raiseptiandi, 2023).

Stoel dan Havelka (2021) menjabarkan bahwa semakin banyak individu yang memiliki pengalaman profesi sebagai auditor berkaitan dengan kualitas audit yang semakin tinggi pula. Auditor yang berpengalaman biasanya tidak rentan terhadap informasi yang asing atau diragukan kredibilitasnya dan berpotensi memiliki pengetahuan yang komprehensif dalam bidang akuntansi dan pengauditan.

Auditor secara spesifik harus memiliki sikap skeptis yang selalu mempertanyakan berbagai hal, meragukan apa yang diperoleh, dan mewaspadaikan seluruh kepastian, sehingga tidak mudah dibohongi. Dalam Standar Audit seksi 200 yang mengatur tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit, (SPAP Revisi 2021) dijelaskan bahwa tanggung jawab utama auditor independen dalam melakukan audit atas laporan keuangan harus sesuai dengan ketentuan Standar Audit. Tujuan keseluruhan auditor independen, yaitu memperoleh keyakinan yang cukup bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak mengandung kesalahan penyajian material, baik yang timbul akibat kecurangan maupun kekeliruan, Sehingga auditor dapat memberikan pendapat terkait apakah laporan keuangan telah disusun secara wajar dalam semua aspek material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, serta menyusun dan menyampaikan hasil audit atas laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Standar Audit (SA), berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses audit. Audit bertujuan untuk memberikan tingkat keyakinan yang lebih tinggi kepada para pengguna laporan keuangan. Keyakinan ini diperoleh melalui penyampaian opini auditor mengenai apakah laporan keuangan telah disusun secara wajar dalam semua aspek material sesuai dengan

kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Oleh karena itu, auditor perlu mempertahankan skeptisisme profesional selama audit untuk menyadari potensi salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan. Skeptisisme adalah sikap yang berhubungan dengan adanya pikiran yang selalu mempertanyakan segala sesuatu, waspada akan situasi dan kondisi yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh adanya kesalahan atau kesengajaan, dan evaluasi kritis terhadap bukti audit (SPAP, 2021:230.2). Usmany, Erlely dan Radianto (2023) menjabarkan bahwa ketika tingkat kepercayaan semakin kecil berarti tingkat kecurigaan akan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Yoga dan Widhiyani (2019) menjelaskan bahwa skeptisisme mampu meningkatkan kewaspadaan auditor dalam menilai bukti audit serta mendorong auditor untuk senantiasa memiliki pola pikir yang kritis dan mempertanyakan setiap informasi yang diperoleh, sehingga hal ini berkontribusi pada terciptanya kualitas audit yang lebih terjamin.

Seorang auditor juga diharapkan mempunyai kecerdasan spiritual sebagai pedoman dalam melaksanakan audit. Menurut Iswandi (2017), kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki individu dengan cara mendengarkan hati nuraninya agar mampu memilah mana hal yang baik dan buruk. Iswandi (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang auditor mampu menjadikan auditor bertindak secara etis dalam profesinya. Menurut Sentika dan Nurwulan (2023), kecerdasan spiritual dapat membantu auditor untuk menyesuaikan diri dalam setiap pelaksanaan tugas audit serta selalu mengintegrasikan visi dan tujuan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai

seorang auditor. Kecerdasan spiritual membuat auditor mampu menjalankan tugas dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, didorong oleh rasa syukur yang mendalam (Iswandi, 2017). Komitmen dan keseriusan dalam bekerja merupakan aspek penting yang memengaruhi peningkatan kinerja seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Bagi auditor, hal ini sangat vital, karena menjalankan tugas dengan kejujuran dan ketulusan akan menghasilkan audit yang bersifat objektif, transparan, serta tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak lain (Iswandi, 2017).

Kasus yang berkaitan dengan kualitas audit pernah terjadi di Surabaya pada tahun 2018. Kasus ini berawal dari tindakan dua akuntan publik, Marlinna dan Merliana Syamsul, yang berasal dari Kantor Akuntan Publik Satrio Bing Eny dan Rekan, di mana mereka tidak menyampaikan opini yang mencerminkan kondisi dan situasi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan SNP Finance. Tindakan tersebut melanggar ketentuan POJK No. 13/POJK.03/2017 karena terkait dengan manipulasi dan pemalsuan data yang berdampak pada kualitas audit yang disajikan. Dilansir dari CNN Indonesia (2018), akuntan publik tersebut belum melaksanakan prosedur yang memadai dalam memperoleh bukti audit atas akun piutang pembiayaan konsumen, serta belum melakukan langkah-langkah yang cukup dalam mendeteksi risiko kecurangan dan merespons risiko tersebut secara tepat. Kasus yang berkaitan dengan rendahnya kualitas audit terjadi lagi di tahun 2019 pada PT. Garuda Indonesia. Dalam kasus ini, Kasner Sirumapea gagal dalam menilai pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain secara memadai yang melanggar SA 315. Standar Audit (SA) 315 (Revisi) mengatur mengenai peran dan tanggung jawab auditor dalam mengidentifikasi serta menilai risiko terjadinya kesalahan

penyajian material pada laporan keuangan. Kasus ini juga melanggar SA 500 dan SA 560 karena bukti audit yang diperoleh menjadi tidak cukup dan dalam hal ini auditor dinilai tidak memperhitungkan keakuratan akuntansi secara optimal. SA 500 (Revisi) menjelaskan tentang jenis-jenis bukti yang dapat digunakan dalam audit laporan keuangan serta menekankan tanggung jawab auditor dalam merancang dan menjalankan prosedur audit untuk memperoleh bukti yang cukup dan relevan. Sementara itu, SA 560 (Revisi) mengatur tanggung jawab auditor terhadap kejadian-kejadian yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan. Dalam hal ini, auditor diwajibkan untuk mengevaluasi apakah peristiwa tersebut memerlukan penyesuaian atau pengungkapan dalam laporan keuangan, serta mengambil langkah yang tepat apabila fakta material diketahui setelah laporan auditor diterbitkan. Dalam kasus yang terjadi di PT Garuda Indonesia, akuntan publik bersangkutan yang bersangkutan belum melakukan penilaian substansi transaksi secara tepat terkait pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain, dengan mengakui pendapatan dari piutang meskipun secara nominal belum benar-benar diterima oleh perusahaan. Akuntan publik juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Kasus yang menimbulkan keraguan akan kualitas audit yang diberikan juga pernah terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. JCW (*Jogja Corruption Watch*) juga mempertanyakan hasil audit kasus korupsi SSA (Stadion Sultan Agung) Bantul yang tidak kunjung selesai (Demo, 2023). Padahal, proses dalam tahap penyidikan dan Surat Pemberitahuan Dimulai Penyidikan sudah diterbitkan oleh Kejaksaan Negeri Bantul.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang diberikan seorang auditor. Maka dari itu, peneliti akan mengamati **“Pengaruh Objektivitas, Pengalaman Profesi, Skeptisisme Profesional, dan Kecerdasan Spiritual Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya”**. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti di Kantor Akuntan Publik Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya adalah karena adanya kasus-kasus terkait kualitas audit yang terjadi di Surabaya dan Daerah Istimewa Yogyakarta seperti yang telah dijabarkan di atas yang menegaskan bahwa kualitas audit yang rendah dapat berakibat pada pelanggaran standar audit serta regulasi yang berlaku, yang pada akhirnya merugikan berbagai pihak. Kasus SNP Finance dan PT Garuda Indonesia menunjukkan bahwa auditor gagal menerapkan prosedur audit yang memadai, tidak mengumpulkan bukti audit yang cukup, serta kurang memperhitungkan risiko kecurangan, sehingga hasil audit yang disajikan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, di Daerah Istimewa Yogyakarta, audit terkait kasus korupsi Stadion Sultan Agung dipertanyakan karena tidak kunjung selesai, menimbulkan keraguan terhadap kredibilitas hasil audit. Kemudian, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait faktor yang memengaruhi kualitas audit, seperti penelitian yang dilakukan oleh Herisa (2022), yang menemukan bahwa pengalaman profesi tidak memengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana objektivitas, pengalaman profesi, skeptisisme profesional, dan kecerdasan spiritual auditor berperan dalam menentukan kualitas audit secara lebih

mendalam. Secara khusus, peneliti menambahkan variabel kecerdasan spiritual karena masih sangat sedikit penelitian terkait pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya?
2. Apakah pengalaman profesi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya?
3. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya?
4. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman profesi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya.

3. Untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya.
4. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1.4.1. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini memberikan pertimbangan bagi Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta, Surabaya, dan Indonesia secara umum dalam merumuskan kebijakan yang mendukung objektivitas, skeptisisme profesional, serta kecerdasan spiritual auditor guna meningkatkan kualitas audit. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pemberdayaan auditor berpengalaman untuk menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran deskriptif dan informasi yang relevan sebagai dasar untuk menilai pelaksanaan tugas pengawasan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya, dengan tujuan mendukung terciptanya kualitas audit yang lebih baik serta pengambilan keputusan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi para auditor untuk memperoleh pengetahuan terkait faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap kualitas audit, sehingga mampu memperbaiki praktik kerja auditor.

1.5. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam beberapa bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan pengantar penelitian yang meliputi latar belakang untuk menjelaskan pentingnya topik yang diteliti, rumusan masalah yang merumuskan pertanyaan utama penelitian, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, serta sistematika penulisan sebagai panduan pembaca dalam memahami alur laporan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang mendukung penelitian, tinjauan studi terdahulu, model penelitian sebagai kerangka berpikir, serta hipotesis yang akan diuji. Seluruhnya menjadi dasar teoritis bagi analisis dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, objek dan subjek penelitian yang diteliti, populasi dan sampel penelitian, batasan penelitian serta variabel penelitian dan pengukuran variabel. Selain itu, bab ini menguraikan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian asumsi klasik dan hipotesis, yang semuanya bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan relevan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses analisis data, disertai penjelasan mendalam mengenai temuan yang ada. Peneliti menjelaskan hasil tersebut dengan menghubungkannya pada teori dan penelitian sebelumnya yang

telah dibahas di Bab 2, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menguraikan keterbatasan penelitian, implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh manajemen atau praktisi terkait, serta memberikan saran untuk penelitian mendatang guna memperluas atau menyempurnakan kajian serupa di masa depan.

